

AHRUF SAB'AH DAN QIRAAT SAB'AH

SUARNI

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRACT

This study explains the difference between the meaning of ahruf sab'ah and qiraat sab'ah. These two terms are a discussion of the ulumul of the Qur'an. both terms have different meanings, but are interrelated. The discussion on the qiraat sab'ah can not be separated from the discussion of ahruf sab'ah. Because ahruf sab'ah is as a result of the emergence of sabah qiraat. But the term qiraat sab'ah appears not merely because of ahruf sab'ah, meaning the term Ahruf Sab'ah appears when the Qur'an is revealed to the Prophet Muhammad, while Qiraat sab'ah arises because of the emergence of various Imam readings Qurra in the recital of the Qur'an which is briefly the seven Imams.

ABSTRAK

Kajian ini menjelaskan tentang perbedaan antara makna ahruf sab'ah dan qiraat sab'ah. Kedua istilah tersebut merupakan pembahasan dalam ilmu ulumul Qur'an. kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, namun saling berkaitan. Pembahasan mengenai qiraat sab'ah tidak bisa terlepas dari pembahasan ahruf sab'ah. Karena ahruf sab'ah adalah sebagai akibat munculnya qiraat sab'ah. Akan tetapi istilah qiraat sab'ah muncul bukan semata-mata karena ahruf sab'ah, artinya istilah Ahruf Sab'ah muncul ketika Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sementara Qiraat sab'ah muncul karena munculnya bermacam-macam bacaan Imam Qurra dalam membaca Al-Qur'an yang di ringkas menjadi tujuh Imam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Ahruf Sab'ah dan Qiraat Sab'ah

A. Pendahuluan

Qiraat merupakan suatu mazhab pembaca al-Qur'an yang dianut oleh para qari, yang antara satu sama lain saling berbeda. Perbedaan tersebut telah muncul semenjak Rasulullah saw masih hidup. Diantara sebab terjadinya perbedaan tersebut adalah selain al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh huruf, al-Qur'an juga diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab yang komunitasnya berbahasa Arab.

Bangsa Arab memiliki lajiah (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya saling berbeda. Keberagaman dialek-dialek tersebut akan menjadi lebih sempurna kemukjizatan al-Quran apabila dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca Al-Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca,

menghafal dan memahaminya.¹ Keberagaman dialek tersebut merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dihindari sehingga Rasulullah sendiri membenarkan pembacaan Al-quran dengan berbagai macam bacaan (*qira'ah*) sehingga pada akhirnya muncul istilah qiraah diantaranya adalah qiraat sab'ah.

Sementara ahruf sab'ah merupakan semacam kaedah-kaedah yang terkandung dalam susunan bahasa Al-Qur'an yang para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Dengan demikian, Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf merupakan sebagai wujud dari kesempurnaan kemukjizatan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu tidak hanya diturunkan dalam satu huruf, bahkan sampai tujuh huruf. Hal tersebut merupakan sebagai akibat lahirnya bermacam-macam bacaan dalam membaca Al-Qur'an. Dari itu muncul kekeliruan pemahaman terhadap Ahruf Sab'ah adalah Qiraat Sab'ah. Dalam tulisan ini akan memperjelaskan bahwa Ahruf sab'ah adalah bukan Qiraat sab'ah.

B. Pengertian Qiraat sab'ah dan Ahruf Sab'ah serta sejarah munculnya

1. Pengertian Qiraat Sab'ah

Istilah qiraat berasal dari bahasa Arab yaitu قراءات yang merupakan jamak dari قراءة. Secara etimologis, qiraat merupakan akar kata dari قراء yang bermakna membaca.² Lafaz قراءات secara *luqhwawi* berkonotasi “beberapa pembacaan”. Secara terminologis, berbagai ungkapan atau redaksi dikemukakan oleh para ulama dalam hubungannya dengan qiraat. Al-Zarqani mengatakan bahwa qiraat adalah mazhab yang dianut oleh seorang imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuk³. Sedangkan menurut al-Zarkasyi, qiraat adalah perbedaan lafaz-lafaz al-Qur'an baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara-cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfit*, *tasydid* dan lain-lain.⁴

Pendapat di atas menunjukkan bahwa al-Zarkasyi hanya membatasi pada lafaz-lafaz al-Qur'an yang memiliki perbedaan qiraat. Sementara, al-Zarqani lebih condong kepada suatu mazhab atau aliran dalam melafazkan al-Qur'an yang dipelopori oleh seorang imam. Sehubungan dengan hal tersebut, ada ulama mendefinisikan qiraat dalam ruang lingkup yang lebih luas yakni mencakup lafaz-lafaz al-Qur'an yang tidak memiliki perbedaan qiraat. Artinya, lafaz-lafaz al-Qur'an tersebut *muttafaq 'alayh* (disepakati) bacaannya oleh para ahli qiraat. Al-Dimyathi sebagaimana dikutip oleh Abdul Hadi al-Fadhi mengemukakan bahwa qiraat merupakan suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik yang disepakati maupun diikhtilafkan oleh para ahli qiraat seperti *hazf* (membuang huruf), *isbat* (menetapkan huruf), *takhrir* (memberi harakat), *taskin* (memberi tanda sukun), *fashl* (memisahkan huruf), *washl* (menyambung

¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Darul Ulum Press, 2005) hal 1.

² Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi ulumul Qur'an*, cet. 3 (t.tp: tp, tt.), 170; Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Thibyan fi Ulum al-Qur'an*, cet. 2 (t.tp., t.p 1980), 223

³ Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, jil. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 421

⁴ Badr al-Din Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jil. I, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fath Ibrahim (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1972), 395

huruf), *ibdal* (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran.⁵

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dipahami bahwa qiraat merupakan suatu mazhab atau aliran yang dipelopori oleh seorang imam yang melafazkan lafaz-lafaz al-Qur'an baik yang memiliki perbedaan ataupun yang *muttafaq 'alayh* (disepakati) oleh para imam qura. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa unsur qiraat yang dapat dipahami yaitu:

1. Qiraat berkaitan dengan cara pelafazan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan dengan imam-imam lainnya.
2. Cara pelafazan ayat-ayat al-Quran berdasarkan riwayat yang bersambung kepada Nabi dan bersifat *tauqify* bukan *ijtihadi*.
3. Ruang lingkup perbedaan qiraat menyangkut persoalan *lughat*, *hadzf*, *'irab*, *isbat*, *fashl*, dan *washl*.

2. Pengertian Ahruf Sab'ah

Ahruf Sab'ah terdiri dari dua kata yaitu kata Ahruf adalah jamak dari kata harf, dalam bahasa Indonesia diartikan dengan kata huruf. Sementara dalam bahasa Arab kata harf adalah lafaz yang musytarak (mempunyai banyak arti). Sesuai dengan penggunaannya kata harf dapat diartikan sebagai pinggir dari sesuatu, puncak, Unta yang kurus, satu huruf ejaan,⁶ salah satu huruf Hijaiyah⁷, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan kata Sab'u dalam bahasa Arab berarti bilangan tujuh atau dapat juga diartikan dengan tidak terbatas. Dengan demikian, Ahruf Sab'ah dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk (awjuh)⁸ dan lain sebagainya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna tujuh huruf tersebut. Menurut Imam As-Suyuthi makna tersebut tidak kurang dari 40 Penafsiran.⁹ Diantaranya adalah Tujuh bahasa dari bahasa-bahasa yang terkenal dikalangan bangsa Arab, yaitu bahasa Quraisy, bahasa Huzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanat, bahasa Tamim dan bahasa Yaman.¹⁰ Menurut sebagian ulama yang lain, bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, artinya bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy, sedangkan sebagian yang lain dalam bahasa huzail, Tsaqif, hawazin, Kinanah, Tamim atau Yamamah. Dengan demikian, secara keseluruhan Al-Qur'an mencakup ke tujuh bahasa tersebut. Namun bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan setiap bahasa, tetapi tujuh bahasa itu tersebar dalam Al-Qur'an.¹¹ Diantara Ulama yang lain mengatakan bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh aspek

⁵ Abdul Hadi al-Fadli, *al-Qiraat al-Quraniyat* (Beirut: Dar al-Majma al-'Ilmi, 1979), 63

⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hal 132.

⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal 98.

⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, ... hal 132.

⁹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid I (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan Darul Ulum Press, 2005) hal. 3.

¹⁰ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 197.

¹¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 197

hukum yaitu perintah, larangan, halal, Haram, muhkam, Mutasyabih, dan Amsal.¹² Selain itu ada juga yang menjelaskan tujuh aspek hukum tersebut adalah muhkam, mutasyabih, Nasikh, mansukh, khas, ‘am dan qashash. Ada juga ulama yang lebih mengkhususkan lagi seperti Imam Abu Al-Fadl Al-Razi menjelaskan bahwa keragaman lafaz atau kalimat yang terdapat dalam Al-Qur’an tidak terlepas dari tujuh hal berikut¹³ yaitu:

1. Keragaman yang berkenaan dengan (الاسم) atau kata benda seperti mufrad, jamak, muzakkar dan muannas, sebagai contoh dalam Al-Qur’an surat Al-Mukminun.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

dalam ayat tersebut dapat dibaca dalam bentuk mufrad yaitu لاأمنتهم Lafaz
لأماناتهم dan dapat juga dalam bentuk jamak yaitu لاأمنتم

2. Keragaman yang berkenaan dengan Fiil. Yaitu Fiil Madhi, Mudhari’ dan Fiil Amar. Seperti

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Kalimat باعد dalam ayat tersebut dapat dibaca باعد , sehingga menjadi فقالوا ربنا
باعد بين اسفارنا ragam pertama berbentuk fiil amar sementara ragam kedua berbentuk fiil madhi.

3. Keragaman dalam bentuk Ibdal¹⁴ الإبدال Penggantian suatu huruf atau lafaz tertentu dengan huruf atau lafaz lain yang maknanya sama. Contohnya

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتُ مِئَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Huruf dzal (ز) pada kalimat ننشزها dalam ayat tersebut diganti dengan Ra (ر) sehingga bacaannya menjadi ننشرها

4. Keragaman dalam bentuk Taqdim dan ta’khir yaitu mendahulukan dan mengakhirkan¹⁵. Contohnya

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

Ayat tersebut dapat dibaca dengan mendahulukan lafaz
mengemudikan lafaz sehingga ayat tersebut menjadi

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

¹² Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur’an, ... hal 132

¹³ Hasanuddin, Anatomi Al Qur’an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istibath hukum dalam Al-Qur’an (Jakarta: PT RajaGrafindo Oersada, 1995) hal 99-103.

¹⁴ Muhammad Aly Ash-Shabuny, Pengantar Study Al-Qur’an (At-Tibyan), Terj. Moch. Chudlori Umar dkk, (Bandung:PT Al Maarif, 1996) hal 304.

¹⁵ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, ... hal 101.

) yaitu kedudukan atau status suatu lafaz 5. Keragaman dari segi I'rab(tertentu dalam suatu kalimat, seperti yang terdapat dalam firman Allah

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Lafaz المجيد dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai sifat dari وصف ذو bunyi ayat tersebut العرش dan dapat juga berkedudukan sebagai sifat dari menjadi ذو العرش المجيد

6. keragaman dalam bentuk penambahan الزيادة atau pengurangan النقص maksudnya adanya penambahan atau pengurangan pada lafaz-lafaz tertentu dalam suatu kalimat seperti dalam firman Allah

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى (1) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى (2) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى (3) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Kalimat وما خلق الذكر والانثى dapat dibaca dengan mengurangi lafaz

وما خلق الذكر والانثى sehingga bunyi ayat tersebut menjadi

Dalam contoh lain dalam surat At – Taubah

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينَ طَبِيعَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Lafaz تحتها dalam ayat tersebut dapat dibaca dengan menambah lafaz

تجرى من تحتها الانهار sehingga bunyi ayat tersebut menjadi

7. Keragaman yang berkenaan dengan lahjah¹⁶ seperti izhar, idgham, tafkhim, tarqiq, imalah, dan lain-lain yang terdapat dalam firman Allah.

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

Huruf ت pada lafaz أتاك dan huruf س pada lafaz موسى dapat dibaca dengan sehingga bunyi ayat tersebut menjadi Hal ateka muse imalah

Dalam contoh lain dapat dilihat

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رِضْوَانًا وَإِنْ لَّمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْتَخِفُّونَ

Kalimat ومنهم dalam ayat tersebut di idghamkan kepada lafaz من akan tetapi dapat juga dibaca dengan tanpa idgham yaitu dengan menshilah Mim Jamak sehingga bacaannya menjadi ومنهمو من يلمزك

3. Sejarah munculnya Qiraat sab'ah dan Ahruf sab'ah

Secara lahir, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ia diturunkan di tengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang jazirah Arab. Setiap suku memiliki format dialek atau lahjah yang berbeda. Perbedaan dialek tersebut tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Namun demikian, setiap suku telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, berniaga atau yang lainnya. Tidaklah heran, ketika Usman bin Affan melakukan pengumpulan Al-

¹⁶ Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996) hal 136.

Qur'an, salah satu syarat yang ditetapkan adalah harus disesuaikan dengan bahasa Quraisy.

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek merupakan suatu sebab yang dapat melahirkan bermacam-macam qiraat (bacaan) dalam melafazkan al-Qur'an. Dengan kata lain, lahirnya bermacam-macam qiraat merupakan akibat dari beragamnya dialek. Adanya keberagaman dialek merupakan sesuatu yang bersifat alami. Artinya, fenomena tersebut tidak dapat dihindari karena setiap bangsa, suku, tetap memiliki dialek atau lahjah yang berbeda.

Nabi sangat memahami keberagaman atau perbedaan-perbedaan dialek tersebut. Akibat beragamnya dialek di tanah Arab, Nabi berusaha menjaga umatnya dari berbagai kesulitan dan memberikan kemudahan untuk memahami al-Qur'an. Hal ini tercermin ketika Jibril datang membawa perintah kepada Nabi untuk membacakan al-Qur'an kepada umatnya dengan satu huruf. Nabi dengan memohon ampun kepada Allah, melalui malaikat Jibril meminta agar hurufnya ditambah. Setelah itu, hurufnya di tambah hingga tujuh huruf. Dalam beberapa hadis dijelaskan;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أقرأني جبريل على حروف فراجعته فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى أنتهي إلى سبعة أحرف.¹⁷

“Rasulullah bersabda “Malaikat Jibril telah membacakan (al-Qur'an) kepadaku atas beberapa huruf. Lalu, aku berulang kali meminta kepadanya agar ditambahkan bacaan tersebut. Jibril pun menambah bacaan itu sehingga sampai tujuh huruf (macam)”. (HR. Muslim)

Dalam hadits yang lain dijelaskan pula;

عن أبي ابن كعب قال: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان عند أضاءة بني غفار, قال: فأتاه جبريل فقال: ان الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على حرف, فقال: أسأل الله معافاته و مغفرته, وأن أمتك القرآن على حرفين, فقال: أسأل الله معافاته و مغفرته وأن أمتي لا تطيق ذلك, ثم جاء الثالثة فقال: ان الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على ثلاثة أحرف, فقال: أسأل الله معافاته و مغفرته, وأن أمتي لا تطيق ذلك, ثم جاء الرابعة, فقال: ان الله يأمرك أن تقرئ أمتك القرآن على سبعة, أحرف, فأبى حرف قراوا عليه فقد أصابوز.¹⁸

“Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghaffar, ia didatangi Jibril seraya mengatakan: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf. Ia menjawab “aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melaksanakan perintah itu”. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang kedua kalinya dan berkata: Allah memerintahkanmu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf. Nabi menjawab: aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, umatku tidak kuat melaksanakannya. Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: Allah memerintahkan agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf. Nabi menjawab: aku memohon ampunan dan maghfirah-Nya, sebab umatku tidak dapat melaksanakannya. Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata: Allah memerintahkan kepadamu agar membacakan al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dengan huruf mana saja mereka baca, mereka tetap benar”. (HR. Muslim)

¹⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. I (Kairo: Dar al-Fikri, 1998), 353

¹⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim*, 354

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.¹⁹ Artinya Nabi memberikan isyarat bagi umat bahwa al-Qur'an tidak hanya di baca dengan satu cara (satu huruf), tetapi dapat dibaca dengan beberapa cara. Namun, bukan berarti bahwa setiap kata dalam al-Qur'an itu dapat dibaca sebanyak tujuh bacaan yang berbeda, karena kata serupa itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sedikit sekali seperti: *أف, جبريل, أرجه, هيهات*.²⁰ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Nabi memberikan kelonggaran dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang mudah, selama sebutan rahmat tidak ditutupi dengan sebutan azab. Sebaliknya, sebutan azab tidak diakhiri dengan sebutan rahmat. Dalam sebuah hadis dijelaskan;

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ان هذا القرآن انزل على سبعة احرف فاقروا ولا حرج ولكن لا تختتموا ذكر رحمة بعذاب ولا ذكر عذاب برحمة"

"Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atas tujuh bacaan, maka bacalah jangan merasa sulit (karena harus membaca dengan bacaan yang sukar sekali melafazkannya), namun jangan kamu akhiri ayat yang berisi (menyebutkan) rahmat dengan azab dan jangan pula mengakhiri azab dengan rahmat."²¹

Dengan demikian, *ahruf sab'ah* (tujuh huruf) muncul ketika Nabi masih hidup. Dalam kajian *Ilmu Tafsir*, tujuh huruf bermakna tujuh macam bacaan yang diajarkan Nabi,²² dan muncul ketika al-Qur'an diturunkan.²³ Sementara, qiraat tujuh baru muncul jauh setelah Nabi wafat. Menurut catatan sejarah, qiraat muncul pada masa tabi'in, yaitu pada abad ke II H. Oleh karena itu, tujuh huruf itu sangat tidak identik disamakan dengan qiraat tujuh.²⁴ Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa qiraat itu telah ada sejak Nabi masih hidup, yaitu ketika Nabi membacakan al-Qur'an kepada sahabat dengan bacaan yang berbeda-beda. Dalam beberapa hadis dijelaskan;

Hadis dari Umar bin Khattab ra., ia berkata;

سمعت هشام بن حكيم يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لقراءته فإذا هو يقرأها على حروف كثيرة لم يقرئها رسول الله صلى الله عليه وسلم فكنت أسأره في الصلاة

¹⁹Para ulama berbeda pendapat dalam memahami *ahruf sab'ah*. Sebagian ulama berpendapat bahwa *ahruf sab'ah* adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab mengenai satu makna. Artinya jika bahasa mereka berbeda dalam mengungkapkan satu makna, maka al-Qur'an diturunkan dengan sejumlah lafaz sesuai dengan ragam bahasa tersebut tentang makna yang satu itu. Dan jika tidak terdapat perbedaan, maka al-Qur'an hanya mendatangkan satu lafaz atau lebih saja. Mereka juga berbeda pendapat terhadap tujuh bahasa yaitu bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Abu Hatim al-Sijistani, mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy, Hudzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Abi Bakar. Selain itu ada juga berpendapat bahwa *ahruf sab'ah* adalah tujuh macam hal yang didalamnya terdapat perbedaan. Yaitu *ikhthilaf al-asma'* (perbedaan kata benda), segi *i'rab*, *tashrif*, *taqdim*, *ibdal*, perbedaan dengan sebab adanya penambahan dan pengurangan, dan perbedaan lajah dengan bacaan *tafkhim* dan *tarqiq*. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh segi yaitu *amr*, *nahyu*, *wa'ad*, *jadal*, *qashash*, dan *matsal* atau *amr*, *nahyu*, *halal*, *haram*, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amtsal*. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 98- 99; al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: al-Halabi, 1951), 45

²⁰Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, 154

²¹Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, 412

²²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 95

²³Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur'an dan Darul Ulum Press, 2005), 3

²⁴Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 95

فانتظرتة حتى سلم. ثم لببته بردائه قلت : من اقرأك هذه السورة. قال: اقرأنيها رسول الله صلى الله عليه وسلم. قلت له: كذبت. فوالله. ان رسول الله صلى الله عليه وسلم اقرأني هذه السورة التي سمعتك تقرؤها. فنطلقت اقوده الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله. اني سمعت هذ يقرأ سورة الفرقان على حروف لم تقرئنيها. وانت اقرأتني سورة الفرقان. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أرسله ياعمر. اقرأ ياهشام فقرأ هذه القراءة الت سمعته يقرأها. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هاكذا انزلت. ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان هذا القران انزل على سبعة أحروف فاقرأوا ماتيسر منه.

Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat al-Furqan di masa hidup Rasulullah. Lalu aku sengaja mendengarkan bacaannya. Tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan yang bermacam-macam yang belum pernah di bacakan Nabi kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalat, namun aku berusaha menunggu dengan sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya, “siapa yang mengajari bacaan surat ini?” Hisyam menjawab, “yang mengajarkannya adalah Rasulullah sendiri”. Aku gertak dia, kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan kepadaku surat yang kau baca tadi (tetapi tidak seperti bacaan mu). Maka kuajak dia menghadap Rasulullah dan kuceritakan peristiwanya. Lalu Rasulullah menyuruh Hisyam membaca surat al-Furqan sebagaimana yang dibacakan tadi. Kemudian Rasulullah berkomentar, “Demikianlah bacaan surat itu di turunkan. Lalu Rasulullah berkata lagi, “Sesungguhnya al-Qur’an itu diturunkan dalam tujuh huruf”, maka bacalah mana yang kamu anggap mudah.²⁵

Demikianlah kemudahan dan kelonggaran yang diberikan Nabi Muhammad kepada sahabat-sahabatnya untuk membaca al-Qur’an lebih dari satu huruf (dialek). Ini sesuai dengan yang diajarkan Jibril demi memudahkan umatnya membaca dan menghafalkan al-Qur’an. Dispensasi yang diberikan itu menimbulkan berbagai macam bentuk bacaan di kalangan para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal dalam mengajarkan bacaan al-Qur’an (Qiraat) adalah Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud, Abu Musa Al-Asy’ari, dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabiin berbagai negeri belajar qiraat, mereka semua bersandar kepada Rasulullah saw.²⁶

Pada permulaan abad pertama hijriyah di masa tabiin, tampillah sejumlah ulama yang kosen terhadap masalah qiraat secara sempurna dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat berdiri sendiri sebagaimana ilmu-ilmu syariat yang lain, sehingga mereka menjadi imam dan ahli dalam bacaan qiraat. Para imam dan ahli qiraat pada dasarnya memiliki jumlah yang banyak, namun berdasarkan hasil penelitian dan ketetapan aturan syarat kemutawatiran sebuah qiraat, maka terpilihlah hanya tujuh qiraat yang dianggap memenuhi syarat mutawatir yaitu qiraat tujuh. Diantara imam-imam qiraat tersebut adalah Abu Amr, Nafi’, Ashim, Hamzah, Al-Kisa’i, Abnu Amir, dan Ibnu Katsir.

C. Perbedaan Ahruf Sab’ah dan Qiraat Sab’ah

Ahruf sab’ah dan qiraat sab’ah merupakan suatu hal yang terdapat dalam pembahasan ilmu ulumul Qur’an. Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan tersendiri. Namun keduanya sangat berkaitan. Istilah ahruf sab’ah telah ada sejak Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam sabda Nabi Muhammad saw yang menjelaskan

²⁵Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, 2

²⁶Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal 211.

bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam Tujuh Huruf. Sementara makna dari tujuh huruf tersebut para ulama berbeda pendapat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Adapun qiraat sab'ah adalah istilah yang muncul berkaitan dengan bacaan para imam Qurra dalam melafazkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. istilah qiraat sab'ah tersebut muncul ketika banyak bermunculan macam-macam bacaan Al-Qur'an. kemudian oleh para imam-imam Qurra tersebut melakukan penelitian dengan beberapa ketentuan yaitu kesesuaian qiraat tersebut dengan kaidah bahasa Arab, sesuai dengan mushaf Usmani, dan shahih sanadnya. Berdasarkan syarat-syarat tersebut maka pada akhirnya ditetapkan tujuh orang imam dan bacaannya yang sesuai dengan syarat qiraat yang mutawatir.

D.Kesimpulan

Ahruf sab'ah dan qiraat sab'ah memiliki makna yang berbeda, namun kedua istilah tersebut saling berkaitan. Karena pemahaman terhadap istilah ahruf sab'ah tersebut sebagai akibat munculnya bermacam-macam bacaan. Macam-macam bacaan para imam Qurra tersebut muncul setelah masa Tabiin yang bersumber pada sahabat. Namun setelah dilakukan penelitian dengan syarat-syarat tertentu, maka hanya tujuh qiraat yang dianggap mutawatir yaitu Qiraat Imam Nafi', Abu Amr, Ashim, Ibnu Katsir, Al-Kisa'i, Hamzah, dan Ibnu Amir. Karena jumlah para imam tersebut ada tujuh orang imam, maka qiraat tersebut dikenal dengan qiraat sab'ah. Dengan demikian bahwa ahruf sab'ah merupakan bukan Qiraat sab'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi al-Fadli, *al-Qiraat al-Quraniyat*, Beirut: Dar al-Majma al-‘Ilmi, 1979.
- Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Institut PTIQ dan Institut ilmu Al-Qur’an (IIQ) dan Darul Ulum Press, 2005.
- Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: Institut PTIQ dan Institut Ilmu Al-Qur’an dan Darul Ulum Press, 2005.
- Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Kairo: al-Halabi, 1951.
- Badr al-Din Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, jil. I, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Fath Ibrahim, Beirut: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Hasanuddin, *Anatomi Al Qur’an; perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istibath hukum dalam Al-Qur’an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Oersada, 1995.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz. I, Kairo: Dar al-Fikri, 1998.
- Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Manna’ Khalil al-Qaththan, *Mabahis fi ulumul Qur’an*, cet. 3, t.tp: tp, tt.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Thibyan fi Ulum al-Qur’an*, cet. 2, t.tp., t.p 1980.
- Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan*, jil. 1, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur’an (At-Tibyan)*, Terj. Moch. Chudlori Umar dkk, Bandung:PT Al Maarif, 1996.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996.